



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 1 Tahun 2024 Page 458-468

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Hubungan Antara *Peer Attachment* dengan *Student Engagement* Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Boarding School Di Kabupaten Tanah Datar

Rifka Karimah<sup>1✉</sup>, Mario Prtamama<sup>2</sup>

Universitas Negeri Padang

Email: [rifkakarimah05@gmail.com](mailto:rifkakarimah05@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara peer attachment dengan student engagement pada siswa sekolah menengah pertama boarding school di kabupaten tanah datar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif korelasional. Responden dalam penelitian ini adalah siswa sekolah menengah pertama boarding school sejumlah 245 siswa. Teknik pengambilan data dilakukan dengan teknik sampling cluster random sampling, pengambilan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket pada siswa. Alat ukur yang digunakan adalah skala peer attachment (IPPA-R) yang di terjemahkan peneliti berjumlah 22 item dan skala student engagement yang disusun oleh Pratama & Guspa (2020) berjumlah 22 item. Hasil penelitian diuji menggunakan uji korelasi Pearson menunjukkan nilai  $r = 0,456$  dan  $\text{sig} = 0.000$  ( $p < 0,05$ ). Maka dari itu dapat di simpulkan bahwa adanya hubungan positif antara peer attachment dengan student engagement.

Kata kunci: *Student Engagement, Peer Attachment*

## Abstract

This research aims to determine whether there is a relationship between peer attachment and student engagement in junior high school boarding school students in Tanah Datar Regency. The method used in this research is a quantitative correlational research method. The respondents in this study were 245 junior high school boarding school students. The data collection technique was carried out using cluster random sampling technique, data collection was carried out by distributing questionnaires to students. The measuring instrument used is the peer attachment scale (IPPA-R) which is translated researcher as having 22 items and the student engagement scale compiled by Pratama & Guspa (2020) which has 22 items. The research results were tested using the Pearson correlation test showing a value of  $r = 0.456$  and  $\text{sig} = 0.000$  ( $p < 0.05$ ). Therefore, it can be concluded that there is a positive relationship between peer attachment and student engagement.

Keyword: *Student Engagement, Peer Attachment*

## PENDAHULUAN

Sekolah ialah tempat dimana terjadinya proses pembelajaran dan interaksi antara siswa dan guru. Seorang siswa harus mampu terikat secara aktif di sekolah agar tercapainya keberhasilan pembelajaran di sekolah. Sekolah juga dijadikan sebagai tempat berkumpulnya orang-orang yang memiliki kepentingan dengan pendidikan, serta sekolah merupakan sarana interaksi antara individu dengan individu, dan individu dengan kelompok. Sekolah sebagai organisasi formal memiliki sebuah struktur dengan tujuan sekolah dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga edukatif yang baik. Diharapkan peran sekolah sebagai lembaga pendidikan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki siswa agar mampu menjalankan tugas-tugas kehidupan sebagai manusia, baik secara individual maupun sebagai anggota masyarakat.

Selain itu sekolah tidak hanya sebagai tempat untuk mendapatkan pendidikan saja tetapi juga sebagai tempat yang membangun serta mendukung kehidupan para generasi muda menjadi lebih baik agar mencapai kesuksesan. Melalui pendidikan siswa belajar untuk mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dan memahami dunia yang akan dihadapinya agar sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Di Indonesia memiliki tiga jalur yang berbeda dalam proses pendidikan, yaitu pendidikan formal, non-formal, dan informal. Pendidikan formal adalah kegiatan yang bersifat sistematis, bertingkat atau berjenjang, seperti dimulai dari sekolah dasar, menengah pertama, menengah atas hingga sampai dengan perguruan tinggi atau yang setara dengannya. Dalam proses mencapai pendidikan terdapat berbagai macam sistem dalam menjalankannya, salah satu sistem pendidikan yang ada ialah sekolah berasrama atau dikenal sebagai boarding school yang sudah banyak

diketahui oleh masyarakat luas.

Boarding school adalah sistem sekolah dengan asrama, dimana peserta didik dan juga para guru dan pengelola sekolah tinggal di asrama yang berada dalam lingkungan sekolah dalam kurun waktu tertentu. Dalam sistem pendidikan boarding school seluruh peserta didik wajib tinggal dalam satu asrama, maksudnya boarding school merupakan sistem yang mengkombinasi tempat tinggal para siswa di institusi sekolah yang jauh dari rumah dan keluarga mereka, dimana para siswa tinggal bersama dan selalu bertemu dalam 24 jam sehari dengan berbagai kegiatan baik dari sekolah ataupun kegiatan pada kehidupan berasrama. Dalam proses pembelajaran, pembelajaran dilakukan sama halnya dengan sekolah pada umumnya, hanya saja terdapat beberapa pelajaran tambahan yang telah diprogramkan dan dijadwalkan dengan jelas salah satunya terdapat pelajaran agama dan sosial yang lebih mendalam dari sekolah pada umumnya serta pengalaman atau pengembangan karakter dalam keseharian.

Salah satu keuntungan dalam sistem sekolah boarding school ialah memiliki waktu yang cukup banyak dalam pengembangan proses belajar siswa. Sekolah reguler pada umumnya hanya terkonsentrasi pada kegiatan-kegiatan akademis sehingga banyak aspek kehidupan anak yang tidak tersentuh. Hal ini terjadi karena keterbatasan waktu yang ada dalam pengelolaan program pendidikan pada sekolah reguler. Sedangkan pada sekolah berasrama atau dengan sistem boarding school dapat merancang program pendidikan yang kompleks dengan penggabungan dari program pendidikan keagamaan, akademik/pengetahuan, life skill (soft skill dan hard skill) serta membangun wawasan global tidak hanya secara teoritis, tapi juga implementasi baik dalam konteks belajar ilmu ataupun belajar hidup.

Dalam proses pembelajaran sekolah boarding school sama halnya dengan sekolah pada umumnya hanya saja terdapat penambahan kurikulum belajar pada bidang tertentu. Untuk kegiatan di sekolah selain belajar siswa juga memiliki ekstrakurikuler dan kegiatan lainnya seperti perlombaan sedangkan untuk kegiatan asramanya siswa memiliki kewajiban untuk menghafal al-quran serta melakukan beberapa kegiatan keagamaan. Selain pengetahuan akademik siswa juga belajar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Untuk mencapai keberhasilan belajar di sekolah maka diperlukan keterlibatan siswa secara aktif (active engagement). Harper dan Quaye (2009) menyatakan bahwa student engagement adalah bentuk partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan di sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Student engagement merupakan hal yang penting karena memperlihatkan tingkat perhatian, emosi positif, usaha dan komitmen dari seorang siswa

dalam proses belajarnya (Handelsman et al, 2005). Tanpa adanya student engagement yang baik, maka proses belajar yang baik pun sulit terlaksana.

Reeve & Tseng (2011) mengemukakan bahwa student engagement merupakan perilaku yang memfokuskan perhatian, usaha, ketekunan, minat dan antusiasme terhadap tugas. Kemudian Reeve juga menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat engagement seorang siswa maka semakin baik pula proses belajarnya. Menurut Frederick dkk (Shernoff & Schimdt, 2008), student engagement dapat ditunjukkan dengan adanya behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Dengan adanya hal tersebut, maka siswa akan dapat belajar dengan efektif, sehingga menunjukkan kemampuan akademik yang lebih baik (Appleton, Christenson, & Furlong, 2008). Student engagement juga mampu mengurangi masalah perilaku emosional seperti kemarahan, kecemasan, dan kebosanan.

Tanda-tanda seorang siswa memiliki student engagement dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: tingkah lakunya dalam melatih kemampuannya, emosinya yang positif saat proses pembelajaran berlangsung, berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterikatan siswa pada sekolah mempunyai dampak positif bagi siswa. Dengan terikat pada sekolah siswa cenderung meningkat dalam prestasi belajar, lebih demokratis di dalam kelas, serta dapat meningkatkan efikasi diri dan dukungan teman sebayanya. Rata-rata siswa yang terikat dengan sekolah mempunyai nilai akademik yang lebih baik, nilai ujian yang lebih tinggi, dan nilai matrikulasi yang lebih tinggi untuk menempuh pendidikan selanjutnya dibandingkan siswa yang tidak terikat dengan sekolah (Lawson, 2011).

Keterlibatan siswa di sekolah merupakan kualitas dan kuantitas keadaan psikologis siswa seperti reaksi kognitif, emosional dan perilaku terhadap proses pembelajaran, serta kegiatan akademik dan sosial di kelas atau pun diluar kelas untuk mencapai hasil belajar yang baik (Poskitt and Gibbs, 2010; Gunuc & Kuzu, 2015). Willms (2003) menambahkan bahwa keterlibatan siswa merupakan komponen psikologis yang berkaitan dengan rasa kepemilikan siswa terhadap sekolahnya, penerimaan nilai-nilai sekolah dan komponen perilaku yang berkaitan dengan partisipasi dalam kegiatan sekolah.

Keterlibatan siswa di sekolah secara aktif sangatlah penting, karena keterlibatan siswa menjadi proses yang penting untuk sebuah pembelajaran dan pencapaian hasil bagi dirinya sendiri. Proses pembelajaran di sekolah akan berlangsung secara efektif jika adanya keterlibatan siswa secara aktif. Proses pembelajaran secara efektif mampu mendorong siswa untuk mencapai tujuan pendidikan dan pencapaian akademik, diantaranya memiliki

kemampuan pengendalian diri, kepribadian, sikap yang baik, kecerdasan, serta keterampilan yang diperlukan dirinya ataupun masyarakat.

Pentingnya student engagement disebabkan karena hal tersebut merupakan salah satu faktor penting dari keberhasilan proses belajar serta akademik siswa di sekolah. Menurut Fredricks, dkk (2004) salah satu faktor yang mempengaruhi student engagement adalah peers/ teman sebaya. Adanya teman sebaya dapat menimbulkan kepercayaan diri siswa dalam melakukan berbagai aktivitas pembelajaran serta dapat mempengaruhi perilaku engagement pada siswa, merujuk pada pernyataan Santrock (2010) yang berpendapat bahwa di masa perkembangan remaja, individu akan cenderung lebih dekat dengan temannya dibandingkan dengan orangtuanya. Menurut Santrock (Fiana, Daharnis & Ridha, 2013) proses interaksi dengan teman sebaya dapat mempengaruhi, merubah, dan memperbaiki perilaku individu.

Peer attachment menurut Armsdern dan Greenberg (1987) attachment adalah adanya suatu ikatan rasa kasih sayang dengan intensitas komunikasi yang besar. Sehingga, dengan adanya komunikasi positif yang terjalin dengan teman sebaya, saudara, ataupun orang tua dapat mempengaruhi kompetensi, kemandirian, dan keterikatan di sekolah (Connel & Wellborn dalam Dr James Wellborn, 2017). Menurut Mercer (2006) attachment merupakan suatu ikatan emosi yang ada antara individu untuk mengarahkan perasaan dan perilakunya. Sedangkan menurut Rich (2006) attachment merupakan adanya suatu rasa ikatan sosial antara individu dengan individu lainnya atau rasa ikatan sosial dan rasa memiliki antar individu dengan kelompok sosialnya (pertemanannya). Dalam mengembangkan attachment seseorang dengan teman sebayanya dapat dilakukan dengan berbagai setting tempat atau lingkungan. namun, setting sekolah atau pendidikan merupakan yang paling berpengaruh sebagai tempat untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya.

Adanya teman sebaya dapat membuat siswa merasa enjoy ketika melakukan berbagai aktivitas pembelajaran (Arifani, 2018). Hal itu tidak hanya kuantitas dari jumlah teman yang dimiliki, namun juga kualitas dari pertemanan itu sendiri, seperti adanya persahabatan, dukungan, dan sedikitnya konflik yang terjadi. Sehingga terciptalah pola pertemanan yang lebih lekat (attach) antara satu sama lain. Jadi dengan adanya komunikasi positif yang terjalin dengan teman sebaya, saudara, ataupun orangtua dapat mempengaruhi kemandirian, kompetensi, dan keterikatan di sekolah (Connel & Wellborn dalam Dr James Wellborn, 2017).

Berdasarkan paparan yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk meneliti serta untuk melihat bagaimana hubungan antara peer attachment dengan student engagement pada

siswa sekolah menengah pertama (SMP) boarding school di Kabupaten Tanah Datar.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang dikumpulkan pada penelitian dengan pendekatan kuantitatif berupa data kuantitatif (angka) atau jenis data lainnya yang dapat dikuantitatifkan serta diolah menggunakan teknik statistik (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional antara variabel peer attachment dan student engagement. Penelitian korelasional merupakan suatu tipe penelitian yang melihat hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah menengah pertama (SMP) boarding school yang terletak di Kabupaten Tanah Datar. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster sampling dilakukan dengan cara memilih sampel yang didasarkan pada clusternya (Winarsunu, 2009). Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan skala. Skala yang digunakan adalah skala peer attachment (IPPA-R) yang di terjemahkan peneliti berjumlah 22 item dan skala student engagement yang disusun oleh Pratama & Guspa (2020) berjumlah 22 item. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert, item-item skala terdiri dari favorable dan unfavorable, dengan tujuan untuk menghindari stereotip jawaban. Pernyataan favorable ialah untuk mendukung objek penelitian, sedangkan pernyataan unfavorable ialah pernyataan yang tidak mendukung objek penelitian (Azwar, 2007).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara peer attachment dengan student engagement pada siswa sekolah menengah pertama (SMP) boarding school. Dari hasil analisis statistik diatas dapat diketahui bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara peer attachment dengan student engagement pada siswa sekolah menengah pertama boarding school di Kabupaten Tanah Datar. Dimana hasil analisa korelasi product moment diperoleh koefisien antara peer attachment dan student engagement sebesar 0,456 dengan signifikansi ( $p$ ) = 0.000 ( $p < 0,05$ ).

Hal ini menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara peer attachment dengan student engagement pada siswa sekolah menengah pertama boarding school, yang maksudnya semakin tinggi peer attachment pada siswa maka semakin tinggi juga student engagement pada siswa. Sejalan dengan pendapat Wentzel (2003) yang mengatakan

bahwa hubungan teman sebaya dapat memberikan kontribusi yang baik dalam membentuk perilaku siswa di sekolah. Kemudian Shernoff (2010) mengemukakan bahwa hubungan teman sebaya dapat menjadi pendukung yang baik dalam kegiatan akademik di sekolah. Sejalan dengan pendapat Birch dan Ladd (2003) yaitu adanya hubungan teman sebaya yang lekat akan membantu siswa dalam berpartisipasi aktif di lingkungan sekolah.

Pada penelitian ini student engagement diukur berdasarkan empat aspek yaitu agnestic engagement, behavioral engagement, emotional engagement, dan cognitive engagement. Sedangkan skala peer attachment diukur berdasarkan tiga aspek yaitu trust, communication, dan alination. Dalam penelitian ini dipaparkan bahwa hubungan yang lekat antar siswa atau dengan teman sebaya dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam kegiatan sekolah. Ketiga aspek peer attachment dapat membantu siswa dalam mencapai student engagement.

Dalam aspek Trust, kepercayaan yang terjalin antara siswa dengan teman sebayanya akan menciptakan rasa saling aman, nyaman dan yakin. Kepercayaan akan berkembang ketika suatu hubungan terjalin erat. Sejalan dengan pernyataan Bergin & Bergin (2009) yang mengatakan bahwa adanya kelekatan yang aman antara guru maupun teman sebaya akan memberikan pengaruh terhadap keberhasilan siswa di sekolah, sehingga siswa akan merasa aman dan nyaman untuk aktif dalam kegiatan berkelompok atau dalam proses pembelajaran (Marks, 2000). Uji korelasi yang dilakukan antara student engagement dengan aspek trust mendapatkan nilai yang signifikan sehingga dapat diidentifikasi bahwasanya aspek trust dapat meningkatkan student engagement pada siswa.

Pada aspek Communication, siswa dengan komunikasi yang baik bisa bentuk dukungan, saling meminta pendapat atau nasehat dengan teman sebayanya akan membentuk kedekatan dan kenyamanan. Semakin kuat komunikasi antara siswa dengan teman sebayanya maka akan menciptakan ikatan emosional yang kuat pula, emotional engagement yang kuat akan membuat siswa memiliki respon yang positif dengan teman sebayanya bahkan dengan sekolah itu sendiri. Li, Doyle Lynch, Kalvin, Liu, & Lerner (2011) mengatakan bahwa siswa remaja yang memiliki hubungan dan komunikasi yang baik antar teman sebaya akan cenderung lebih aktif untuk terlibat (engage) secara emosi dan perilaku (emotional & behavioral engagement) dalam berbagai kegiatan sekolah. Connel dan Wellborn (2017) mengemukakan bahwa dengan adanya komunikasi positif yang terjalin dengan teman sebaya, saudara, ataupun orangtua dapat mempengaruhi kompetensi, kemandirian, dan keterikatan (engagement) di sekolah sehingga membuat siswa memiliki agnestic dan cognitive engagement yang tinggi sesuai dengan hasil uji korelasi yang

dilakukan antara variabel student engagement dengan aspek communication mendapatkan hasil yang berkorelasi.

Sedangkan aspek Alination/keterasingan yang terjadi antara siswa dengan teman sebayanya dapat menimbulkan perasaan terisolir dan terasing. Hal ini dapat terjadi apabila terdapat jarak antara siswa dengan teman sebayanya yang bisa disebabkan karena kurangnya rasa saling empati. Keterasingan ini berupa penolakan dan penghindaran. Hymel, Comfort, Schonert-Reichl, dan McDougall (2003) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki hubungan kurang baik dengan teman sebaya lebih cenderung memiliki kegagalan akademik dan lebih memilih untuk berhenti sekolah. Oleh karena itu, teman sebaya memiliki pengaruh yang terhadap kontribusi siswa dalam kegiatan sekolah. Ketika siswa merasa terasing maka siswa akan menutup diri sehingga tidak merasa aman disekolah dan tidak mau untuk aktif terlibat dalam kegiatan sekolah seperti malu dan takut untuk bertanya kepada guru, tidak mau mengikuti kegiatan ekstrakurikuler. Hal ini sangat berpengaruh terhadap behavioral engagement siswa dalam mencapai student engagement pada kegiatan di sekolah.

Berdasarkan hasil pengkategorian skor student engagement ditemukan sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori tinggi. Artinya subjek dalam penelitian ini sudah mampu untuk melakukan proses pembelajaran dengan baik serta terlibat aktif dalam kegiatan sekolah baik akademik maupun non akademik. Perilaku student engagement dipengaruhi oleh adanya dukungan peer attachment. Lingkungan pertemanan yang berjalan dengan baik dan menyenangkan, akan dapat menumbuhkan perilaku student engagement yang juga tinggi pada siswa.

Berdasarkan hasil pengkategorian student engagement dilihat dari masing-masing aspek, pada aspek agnetic engagement berada pada kategori sedang, aspek behavioral engagement berada pada kategori tinggi, aspek ketiga yaitu emotional engagement berada pada kategori tinggi, dan aspek yang terakhir yaitu aspek cognitif engagement, pada aspek ini berada pada kategori tinggi.

Student engagement dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang menyebabkan terjadinya dinamika motivasi dan memunculkan keterlibatan belajar pada siswa, adapun faktor eksternal yang memengaruhi student engagement ialah teman sebaya (peer). Berdasarkan hasil penelitian Gunawan, Dewi, dan Tiatri (2017) menemukan bahwa semakin tinggi dukungan teman sebaya yang diperoleh siswa maka student engagement (keterlibatan siswa) juga akan meningkat. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Halimah, Kusdiati, dan Susandri (2017) menemukan hasil bahwa konteks teman sebaya

memiliki pengaruh terhadap self esteem processes yang berdampak kepada keterlibatan dalam belajar.

Berdasarkan hasil pengkategorian skor peer attachment ditemukan sebagian besar subjek penelitian berada dalam kategori sedang. Adanya peer attachment mampu membuat siswa merasa nyaman untuk berinteraksi dengan teman-teman disekitarnya. Hal ini juga yang akan mampu membuat siswa bersemangat untuk menyelesaikan tugas-tugas dan tantangan dalam setiap proses pembelajaran (Arifani, 2018).

Berdasarkan hasil pengkategorian peer attachment dilihat dari masing-masing aspek, pada aspek trust berada pada kategori tinggi yang artinya subjek dalam penelitian ini masih memiliki kepercayaan tinggi pada teman sebaya hal ini juga dapat disebabkan oleh subjek yang selalu berada bersama dalam waktu yang cukup lama dikarenakan subjek dalam penelitian ini merupakan siswa boarding school. Kemudian pada aspek kedua yaitu aspek communication, aspek ini berada pada kategori sedang, kemudian pada aspek alination, aspek ini berada pada kategori sedang yang menggambarkan secara umum skor subjek berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara peer attachment dengan student engagement. Sejalan dengan pendapat Retnaningsih (2005) yaitu attachment aman pada teman sebaya mempengaruhi kompetensi sosial pada remaja. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai perilaku positif seperti remaja dapat menyelesaikan masalah, kooperatif, dan memiliki emosi yang stabil. Rasyid (2012) menyatakan attachment dengan teman sebaya dicirikan dengan kecenderungan mencari kedekatan dan kenyamanan dalam bentuk saran atau nasehat pada teman sebaya saat mereka membutuhkan. Arifani (2018) mengatakan bahwa peer attachment berhubungan dengan student engagement karena meningkatnya peer attachment akan meningkatkan kecenderungan terjadinya student engagement.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwasanya hipotesis Ha diterima dengan maksud terdapat hubungan yang positif antara peer attachment dengan student engagement. Semakin baik peer attachment maka semakin tinggi pula student engagement, begitu juga sebaliknya semakin buruk peer attachment maka semakin rendah student engagement.

## DAFTAR PUSTAKA

- Appleton, J. J., Christenson, S.L., & Furlong, M. J. (2008). Student engagement with school: critical conceptual and methodological issues of the construct. *Psychology in the Schools*, 45(5), 369-386.
- Armsden, G. C. (1987). The inventory of parent and peer attachment: individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 16 (5), 427-454.
- Armsden, G. C. & Greenberg, M. T. (1987). The inventory of peer and attachment: Individual differences and their relationship to psychological well-being in adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, Vol. 16 (5): 1-3
- Arifani, A. D. (2018). Peer Attachment dan Student Engagement pada Siswa SMA.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bariyah, I. P. (2017). Keterlibatan siswa (student engagement) terhadap. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6 (1), 1-8.
- Bowlby, John. 1988. *A Secure Base: Parent-child Attachment and Healthy Human Development*. New York: Basic Book, Inc.
- Choon, L. J., Hasbullah, M., Ahmad, S., Ling, W. S. (2013). Parental attachment, peer attachment, and delinquency among adolescents in selangor, Malaysia. *Asian Social Science*, 9(5), 214-219.
- Connel, J. P., Wellborn, J. G. (2017). Competence, autonomy, and relatedness: A motivational analysis of self-system process.
- Dharmayana., Masrun., Kumara, A., Wirawan, Y. G. (2012). Keterlibatan siswa (student engagement) sebagai mediator kompetensi emosi dan prestasi akademik. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 76-94.
- Fikrie, L. A. (2019). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Di Sekolah Sebagai Salah Satu Upaya Peningkatan Keberhasilan Siswa Di Sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper*, 103-110.
- Fredericks, J. A. (2005). School engagement scale-behavioral, emotional, and cognitive engagement.
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School Engagement: Potential of Concept, State of the Evidence. *Journal of Educational Research*, 59-109.
- Harper, S. R. (2009). Beyond sameness, with engagement and outcomes for all. Dalam. Harper, S. R., & Quaye, S. J (Eds.), *Student engagement in higher education*. 1-15.
- Hirschfield, P.J., & Gasper. (2011). *The Relationship Between School Engagement and*

- Delinquency in Late Childhood and Early Adolescence. *Journal Youth Adolescence*, 40,3–22.
- Idriyani, N. (2018). Analisis Model Hubungan Attachment Orang Tua Dan Attachment Sahabat Terhadap Character Strength Dengan Teknik Analisis Structural Equation Modeling (SEM). *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 7 (2), 104-112.
- Juwita, Y. L & Kusdiyati, S. (2014). Hubungan Antara Parent Involment dengan Student engagement pada Siswa Kelas XI di SMK TI Garuda Nusantara Cimahi. Bandung: Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung
- Kupersmidt, J. B., Buchele, K. S., Voeglar, M. E., Sedikides, C. (2003). Social self discrepancy: A theory relating peer relations problem and school maladjustment. Dalam. Juvonen, J., Wentzel, K. R (Eds), *Book of social motivation understanding children's school adjustment* (pp. 66-97).
- Kindermann, T. A., McCollam, T. L., Jr, E. G. (2003). Peer networks and students' classroom engagement during childhood and adolescence. Dalam. Juvonen, J., Wentzel, K. R (Eds), *Book of social motivation understanding children's school adjustment* (pp. 279-312).
- Li, Y., Lynch, A. D., Kalvin, C., Liu, J. (2011). Peer relationships as a context for the development of school engagement during early adolescence. *International Journal of Behavioral Development*, 35(4), 229-342.
- Lynch, A. D., Lerner, R. M., Leventhal, T. (2013). Adolescent academic achievement and school engagement: An examination of the role of school-wide peer culture. *Journal Youth Adolescence*, 42, 6–19, DOI 10.1007/s10964-012-9833-0
- Lestari, D. A., & Satwika, Y. W. (2018). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Pada Siswa Kelas VIII di SMPN 28 Surabaya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi.*, 5(2).
- Mario Pratama, A. G. (2022). Psychometric Properties Analysis Of The Indonesian Version Of Student Engagement Scale. *Psycho Idea*, Volume 20 Nomor 2 Tahun, 108-117.